

KELAYAKAN EKONOMI USAHATANI ROTAN DI DESA TERANTANG HILIR KECAMATAN BAAMANG KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Marhat¹⁾ dan Mohammad Fadil²⁾

¹⁾Dinas Kehutanan Kabupaten Kotawaringin Timur

²⁾PS. Agribisnis, Fak. Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Abstract

East Kotawaringin region is one of the areas, which has been supported natural condition for the growth, and developing of rattan. Habitat of rattan in this area consists of riverside, ex farm, forest, swamp, and underbrush. This research aims to learn the cost, revenue, profit, and economy feasibility of rattan farming. Location of research of purposifely determined in Terantang Hilir Village as one of the villages of rattan developing. The samples are 60 participants. Data is gained from primary and secondary data, by using farming analysis method. Result of research shows, rattan farming cost in Terantang Hilir Village is Rp 11.185.558,47/hectare in average, with in revenue in average of Rp 14.845.358,33/hectare. Revenue cost ration value is 1,32 gives meaning that rattan farming in Terantang Hilir Village, Baamang Area, East Kotawaringin Region, is economically feasible to be developed.

Key words: Feasibility, Economy, Rattan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang kaya akan sumberdaya alam terutama hasil hutan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, antara lain Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Papua. Salah satu hasil hutan Indonesia adalah rotan. Indonesia merupakan penghasil rotan terbesar di dunia dan diperkirakan 80% bahan baku rotan dunia dipenuhi oleh Indonesia (Anonymous, 2001). Perkembangan industri rotan yang semakin meningkat secara langsung maupun tidak langsung akan membutuhkan banyak bahan baku. Dengan demikian diperkirakan pemungutan rotan di hutan-hutan dan habitat lainnya akan meningkat pula. Untuk itu usaha kearah pembudidayaan rotan sangat diperlukan sebagai upaya untuk memenuhi bahan baku industri

rotan dan peningkatan ekspor non migas.

Sejalan dengan usaha pengembangan tanaman rotan, Kalimantan Tengah dikenal sebagai salah satu sentra penghasil rotan di Indonesia. Hampir seluruh daerah aliran sungai (DAS) terutama di sekitar tanggul dan belakang tanggul sungai yang terdapat di Kalimantan Tengah merupakan habitat rotan. Dengan adanya pemukiman penduduk yang tersebar di sepanjang DAS, tidak sedikit potensi rotan yang berperan sekaligus sebagai sumber matapencaharian penduduk di sekitarnya. Oleh karena itu komoditas rotan telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Rotan adalah jenis tanaman berkayu yang termasuk kedalam suku

areaceae (palmae), tumbuh sebagai *liana* (merambat) khususnya di hutan tropis lembab dan keberadaannya sangat tergantung dari adanya pohon yang berfungsi sebagai tempat merambat, menjaga kelembaban tanah dan mengatur intensitas cahaya (Sardjono, 1995). Jenis-jenis rotan yang tumbuh di wilayah Kalimantan Tengah antara lain rotan taman (*Calamus caesius* BL), rotan irit (*Calamus trachycolaus*), rotan manau (*Calamus mananming*), rotan semambu (*Calamus scipionumlaus*), rotan getah (*Daemonaraps crintus*), rotan sega (*Calamus axillaris*) dan rotan lilin (*Calamus rhomboideus*). Dari jumlah tersebut dua jenis yang pertama adalah rotan budidaya dan lima jenis yang lainnya adalah rotan alam (Dransfield dan Manokaran, 1996).

Untuk memperoleh rotan berkualitas diperlukan proses budidaya dengan faktor produksi yang cukup serta penanganan pasca panen yang benar. Proses budidaya rotan dimulai dengan pembibitan dan pemeliharaan bibit. Pembibitan rotan dapat dilakukan dengan menggunakan biji atau buah rotan yang umumnya di Kalimantan Tengah dikumpulkan pada bulan Oktober-November setiap tahun. Buah atau biji yang sudah tua dikumpulkan dan dibersihkan lalu dikupas sebelum disemaikan. Pesemaian rotan merupakan pembibitan yang murah dan menghasilkan bibit berkualitas tinggi. Pembibitan rotan dapat pula menggunakan anakan alam. Pemeliharaan bibit rotan dilakukan dengan menyiram dua kali sehari pagi dan sore hari serta pemupukan yang bertujuan memacu pertumbuhan bibit. Proses budidaya lainnya adalah persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Panen dilakukan dengan cara tradisional yaitu memilih rotan yang sudah tua

dengan ciri-ciri fisik pelepah daun dan duri yang sudah mulai rontok, duri menghitam dan sisanya menguning. Pasca panen dilakukan dengan menghilangkan selaput yang menyerupai kaca yang melapisi bagian luar batang rotan. Cara tersebut secara lokal disebut *meruntih*.

Untuk mendukung keberhasilan usahatani rotan perlu diperhatikan ketersediaan sarana/faktor produksi. Ada empat unsur pokok faktor produksi dalam usahatani, antara lain tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (Hernanto, 1995). Pada umumnya tanah di Indonesia memiliki ciri yang unik antara lain : relatif langka dibanding dengan faktor yang lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat tidak merata (Nuraeni, 1994).

Penggunaan faktor produksi atau dalam bahasa lain dalam usahatani juga disebut dengan input, akan membawa konsekuensi pada besarnya beban biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membiayai usahatannya. Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus dibayar produsen untuk menghasilkan suatu barang sampai barang tersebut siap dikonsumsi, sehingga besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya barang yang diproduksi (Mubyarto, 1998). Biaya dalam klasifikasinya dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu : biaya variabel, biaya tetap, biaya marginal, biaya rata-rata, biaya total, biaya eksplisit dan biaya implisit (Hernanto, 1995). Besar kecilnya biaya produksi akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Usahatani dikatakan berhasil bila pendapatan yang diterima petani memenuhi syarat-syarat antara lain : cukup untuk membayar pembelian faktor produksi, cukup untuk membayar bunga modal dan cukup untuk

membayar upah tenaga kerja dalam dan luar keluarga serta upah dalam bentuk lainnya. Usahatani dapat dianalisis kelayakannya tidak saja berdasarkan pendapatan yang diterima petani, akan tetapi juga dari analisis rasio penerimaan dan biaya usahatani atau lebih dikenal dengan sebutan RCR (*revenue cost ratio*). Dalam kaitannya dengan RCR Soekartawi (2002) menyebutkan ada dua tipe RCR, yaitu RCR tipe I yang berdasarkan data apa adanya dan RCR tipe II yang memperhitungkan tenaga kerja dalam keluarga. Pada umumnya usahatani di Indonesia selalu menghadapi kendala pembiayaan dan lemahnya posisi tawar petani akibat lemahnya penguasaan teknologi dan permodalan sehingga kemampuan petani dari sisi biaya dan faktor produksi juga lemah. Dampak lebih lanjut adalah petani tidak pernah melakukan analisis usaha karena menganggap usahatani untung atau rugi harus dilakukan. Petani di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang melakukan usahatani rotan secara turun temurun sehingga teknologi budidaya secara intensif tidak menjadi prioritas untuk dilakukan. Petani berpendapat bahwa dengan melakukan usahatani seadanya sudah cukup memberikan hasil yang memuaskan mereka. Akibatnya mutu rotan yang dihasilkan bervariasi, produksi tidak teratur dengan baik dan peningkatan produksi yang seharusnya bisa dilakukan tidak dilakukan serta petani hanya menjadi penerima harga bukan penentu harga sehingga posisi tawar petani menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kelayakan ekonomi usahatani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah, yang ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi merupakan penghasil rotan yang sebagian besar petaninya mengusahakan rotan sebagai komoditas usahatani utama. Waktu penelitian bulan Januari sampai Juni 2005.

Sampel penelitian ditentukan secara acak sederhana sebanyak 30 orang dari 60 orang populasi. Hasan (2002) menyatakan bahwa jika ukuran sampel relatif kecil minimal sampel diambil 20% dari populasi, sehingga jumlah 30 orang sudah cukup representatif. Selanjutnya dijelaskan oleh Hasan (2002) bahwa terdapat dua syarat yang harus dipenuhi oleh sampel agar dapat dikatakan sampel yang baik, yaitu representatif dalam arti ciri-ciri sampel yang berkaitan dengan tujuan penelitian sama atau hampir sama dengan ciri-ciri populasinya, dan memadai dalam arti ukuran sampel cukup untuk meyakinkan kestabilan ciri-cirinya.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah :

Biaya usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC : total biaya (Rp)

TVC : total biaya variabel (Rp)

TFC : total biaya tetap (Rp)

Penerimaan usahatani, dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR : penerimaan usahatani (Rp)

Y : output atau produk (ton)

PY : harga produk (Rp/ton)

Keuntungan usahatan, dirumuskan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : keuntungan (Rp)

TR : total penerimaan (Rp)

TC : total biaya (Rp)

Efisiensi usahatan, dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C : revenue cost ratio

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur berjumlah 771 orang dengan matapecaharian sebagian besar adalah buruh tani (33,98%) kemudian posisi kedua adalah petani (30,87%). Sebagai petani dan buruh tani kehidupan masyarakat Desa Terantang Hilir sangat lekat dengan usahatani rotan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan setiap hari masyarakat yang telah memiliki rotan berproduksi dan telah dipanen, yaitu mulai anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua semua bekerja sebagai tenaga kerja “meruntih” (membersihkan rotan agar dapat dijual dalam bentuk rotan setengah jadi. Penyerapan tenaga kerja untuk jenis pekerjaan tersebut sangat membantu perekonomian Desa Terantang Hilir. Dengan produksi rotan menjadikan Desa Terantang Hilir memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi untuk Kecamatan Baamang. Keadaan tersebut menjadikan perekonomian masyarakat Desa Terantang Hilir cukup baik dan cenderung meningkat menjadi lebih baik, yang bisa dilihat dari tingkat

pendapatan masyarakat yang cukup baik.

Budidaya rotan oleh masyarakat di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur dimulai dengan diawali dari pengolahan lahan maupun pembukaan lahan baru dengan cara penebangan semak belukar yang berada dalam wilayah hutan. Lahan dibersihkan hanya pada areal yang akan ditanami bibit rotan, sedangkan pohon atau semak belukar lainnya masih tetap dibiarkan ada dengan tujuan sebagai panjatan bila rotan telah tumbuh besar.

Penggunaan bibit yang akan ditanam terbatas pada bibit yang berada di sekitar tanaman induk rotan tua yang telah lama tumbuh di dalam hutan. Pemeliharaan dilakukan hanya pada saat-saat tertentu misalnya satu tahun setelah tanam untuk memastikan apakah bibit yang ditanam tumbuh atau justru perlu disulam dan selanjutnya dibiarkan sampai rotan tua dan siap dipanen. Selama menunggu saat panen biasanya petani memanfaatkannya untuk bekerja di tempat lainnya. Pada umumnya petani tidak melakukan pemupukan dan penyiangan secara terjadwal, yang dilakukan hanya sekedaranya dan tidak sesuai dengan rekomendasi.

Produksi rotan dari Desa Terantang Hilir secara berkala diekspor ke beberapa negara di Asia Timur sehingga meskipun skala dan metode usahatani masih terbatas namun masyarakat Desa Terantang Hilir telah berpartisipasi dalam memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Kabupaten Kotawaringin Timur melalui usahatani rotan.

Biaya usahatani yang dikeluarkan petani rotan di Desa Terantang Hilir berupa biaya yang benar-benar dikeluarkan (biaya riil) meliputi biaya pupuk urea, pupuk majemuk NPK,

pembelian alat, pajak lahan, upah tenaga kerja serta biaya lain-lain. Selain biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani ada juga biaya yang hanya diperhitungkan dikeluarkan antara lain : biaya bibit, penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya-biaya tersebut tidak dikeluarkan oleh petani, namun demikian diperhitungkan dalam analisisnya.

Tabel 1. Rata-rata biaya usahatani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang.

Uraian Biaya	Jumlah rata-rata (Rp)	Jumlah (Rp/ha)
Bibit	383.583,33	191.791,67
Pupuk Urea	210.000,00	105.000,00
Pupuk NPK	133.333,33	66.666,66
T.kerja	3.120.000,00	1.560.000,00
Pemb Lhn		
Tk.tanam	2.289.166,67	1.144.583,33
Tk.pemelh	5.054.166,67	2.527.083,33
Tk Panen & Angkut	4.581.333,33	2.290.666,67
Penyusutan Cangkul	75.110,93	37.555,47
Penyusutan Parang	34.221,87	17.110,93
Penyusutan Kapak	32.444,07	16.222,03
Penyusutan Sabit	15.884,47	7.944,23
Penyusutan Pengait	25.910,80	12.955,40
Penyusutan Batu asah	10.544,13	5.272,07
Sewa Lhn	4.092.666,67	2.046.333,33
Pajak Lhn	44.713,33	22.356,67
Lain-lain	1.685.666,67	842.833,33
Jumlah	21.788.746	10.894.375

Semakin banyak kegiatan budidaya yang dilakukan semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan karena dari setiap kegiatan tersebut membawa konsekwensi biaya. Faktor produksi yang digunakan petani juga mempengaruhi biaya karena harus dibeli

untuk dapat digunakan dalam usahatani kecuali faktor produksi milik sendiri. Tetapi besarnya biaya yang dikeluarkan petani tidak sama untuk setiap jenis faktor produksi maupun kegiatan yang dilakukan petani.

Jumlah biaya terbesar adalah untuk membayar tenaga kerja pada kegiatan pemeliharaan, panen dan angkut serta kegiatan tanam. Dengan luas lahan rata-rata dua hektar biaya rata-rata yang dikeluarkan petani pada usahatani rotan sebesar Rp 21.788.746/ha atau Rp 10.894.375/ha. Harga bibit rotan diperhitungkan sebesar Rp 500/batang. Untuk lahan seluas dua hektar dibutuhkan bibit rata-rata sebanyak 767,16 batang. Pemberian pupuk dilakukan petani pada waktu rotan selesai dipanen dengan tujuan untuk merangsang pertumbuhan rumpun/anakan sehingga dapat diharapkan tanaman rotan berikutnya dan tidak perlu menanam ulang.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani rotan diperlukan untuk kegiatan penanaman, pemeliharaan, panen dan angkut. Penanaman dilakukan petani pada waktu sudah mulai musim hujan, sedangkan pemeliharaan yang dilakukan petani meliputi pembersihan lahan di sekitar areal yang akan ditanami rotan dan bukan pembersihan menyeluruh karena habitat rotan adalah di hutan lembab tropis yang di tempat tersebut banyak ditumbuhi tanaman lain sebagai inang/panjatan rotan. Panen rotan dimulai pada umur lima tahun.

Pengeluaran biaya usahatani rotan tersebut menghasilkan produksi rotan rata-rata 2,21 ton pada tahun pertama, 3,49 ton tahun kedua dan 12,96 ton tahun ketiga. Tabel 2 menyajikan rata-rata produksi dan penerimaan petani dari usahatani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang.

Tabel 2. Rata-rata produksi dan penerimaan petani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang.

Uraian	Produksi tahun ke (ton)			Jumlah (ton)	Penerimaan rata-rata (Rp)
	5	6	7		
Rata-rata per usahatani	2,21	3,49	12,96	18,66	29.690.716,67
Rata-rata per hektar	1,11	1,74	6,48	9,33	14.845.358,33

Rotan merupakan jenis tanaman tahunan yang dapat dipanen berulang-ulang. Besar kecilnya produksi tergantung pada pemeliharaan petani, meskipun rotan dapat tumbuh tanpa pemeliharaan intensif. Rotan mulai produksi dan dapat dipanen pada tahun ke 5 yang merupakan panen pertama dengan hasil yang masih rendah. Rotan baru memberikan hasil bagus dan relatif stabil pada tahun ke 7 atau panen tahun ke tiga. Dari produksi tersebut petani rata-rata memperoleh penerimaan sebesar Rp 29.690.716,67 dengan luas lahan rata-rata 2 hektar atau Rp 14.845.358,33/ha dengan harga jual rata-rata Rp 1.590.000/ton dengan

kisaran Rp 1.550.000/ton sampai Rp 1.600.000/ton. Perbedaan harga tersebut tergantung kekuatan tawar menawar dan saat penjualan rotan. Pada umumnya *bargaining position* lebih kuat pada pembeli. Pada penelitian ini, data yang diambil terbatas hanya pada panen 1-3 atau rotan berumur 5-7 tahun.

Keuntungan rata-rata yang diperoleh petani dari usahatani rotan adalah Rp 7.319.559,73/ha atau Rp 3.659.799,86/ha. Besarnya rata-rata penerimaan, biaya dan keuntungan petani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan, biaya dan keuntungan petani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang.

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
Rata-rata per usahatani	29.690.716,67	22.371.116,93	7.319.559,73
Rata-rata per hektar	14.845.358,33	11.185.558,47	3.659.799,86

Keuntungan usahatani rotan akan cenderung terus meningkat dengan semakin lamanya umur produksi, mengingat tanaman sudah tidak banyak membutuhkan biaya namun produksi terus meningkat. Berapapun keuntungan yang diterima, petani selalu merasa puas karena sifat yang dimiliki petani secara turun temurun, pasrah dan menerima sehingga usahatani rotan terjamin keberlanjutannya meskipun keuntungan yang diterimapetani belum maksimal.

Hasil analisis kelayakan usahatani rotan dengan menggunakan alat analisis

revenue cost ratio (RCR) menunjukkan bahwa usahatani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan karena nilai RCR nya sebesar 1,32 (>1) yang berarti setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,32 dan investasi untuk usahatani rotan lebih menguntungkan dibanding bila hanya ditabung di bank. Hal ini karena ada manfaat ganda yang bisa diperoleh petani dengan menginvestasikan uangnya pada usahatani rotan, antara lain: menyerap

tenaga kerja, uang yang tertanam memperoleh tingkat pengembalian dan manfaat yang lebih besar dibanding disimpan di bank, dengan asumsi bunga tabungan hanya sebesar 10% per tahun.

Kesimpulan

Rata-rata biaya usahatani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang sebesar Rp 22.371.116,93/ha atau Rp 11.185.558,47/ha, dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 1.590.000 diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 29.690.716,67 atau sebesar Rp 14.845.358,33 sehingga keuntungan yang diperoleh petani rata-rata Rp 7.319.559,73/ha atau sebesar Rp 3.659.799,86/ha. Usahatani rotan di Desa Terantang Hilir Kecamatan Baamang layak dilanjutkan dan dikembangkan dengan nilai RCR sebesar 1,32.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan pada Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Kotawaringin Timur dan para petani rotan atas partisipasi dan dukungannya.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2001. Pembangunan Rotan dan Analisa Biaya. Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. Jakarta.
- Dransfield, J. dan Manokaran, N. 1996. Sumberdaya Nabati Asia Tenggara 6, Rotan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Bekerjasama dengan Prosea Indonesia. Bogor.

- Hernanto, F. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hasan, I. M. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mubyarto. 1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nuraeni, I. 1994. Manajemen Usahatani. UT. Jakarta.
- Sardjono.1995. Laporan Penelitian Rencana Umum Pengembangan Rotan di Propinsi Kalimantan Timur. Kerjasama Fakultas Kehutanan dengan Sub Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT) Mahakam Berau dan Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.

-Redaksi: Halaman ini sengaja dikosongkan-